

## PERKEMBANGAN DESA WISATA COLOL PASCA DITETAPKAN SEBAGAI DESA WISATA

Odilia Devitri <sup>a,1</sup>, Prof. Dr. Drs. I Nyoman Sunarta, M. Si <sup>a,2</sup>

<sup>1</sup>[odiliadevitri@gmail.com](mailto:odiliadevitri@gmail.com), <sup>2</sup>[nyoman\\_sunarta@unud.ac.id](mailto:nyoman_sunarta@unud.ac.id)

<sup>a</sup> Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

### Abstract

*This research focuses on the development of the Colol Tourism Village after it was designated as a tourist village. This research uses qualitative research. Tourism development in East Manggarai Regency applies the concept of community-based tourism. The basic principle in developing tourism with the CBT concept is to place the community as the main actor in every tourism activity with the aim of improving community welfare. In developing a tourist village, community involvement is a very important element. Community involvement in the tourism development process in the village is also usually called "participation". Participation means voluntarily involving people or groups in an activity. Because community participation for the sustainability of tourism in the village has a big influence on the development of the tourist village. The community, as a direct actor in preparing all tourism potential in the village, will later act as a host for visiting tourists. So, with community participation in the development of tourist villages, it is hoped that it can influence various aspects in the village such as the livelihood of the population, changes in social structure, changes in leadership roles, cultural changes, and changes in the level of welfare of the village community. The main problem in this research is that the involvement of local communities in Colol Tourism Village is still lacking. So that the tourism life cycle is identified in the Colol Tourist Village, it is found the Colol Tourist Village is still in the involvement stage. Meanwhile, community involvement is still on a small scale such as participating in government programs such as training and socialization.*

**Keyword:** Tourism Villages, Participation, Local Communities

### I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada perkembangan Desa Wisata Colol pasca ditetapkan sebagai desa wisata. Desa Wisata Colol bisa dikatakan identik dengan kegiatan pertanian. Jadi tidak heran jika masyarakat di Desa Wisata Colol hampir sebagian besar berprofesi menjadi petani dan pemilik perkebunan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata dijelaskan juga dalam implementasi Undang-Undang No 12 tahun 2008 tentang hak Pemerintah Daerah untuk melakukan pengelolaan dan pengoptimalan terhadap potensi pariwisata daerah secara mandiri (Trisnawati, dkk, 2018).

Program desa wisata merupakan program yang dibentuk pemerintah untuk memajukan pariwisata nusantara dengan mengembangkan dan mengkolaborasi keindahan alam, kreasi seni dan kearifan lokal masyarakat desa. Desa wisata merupakan segala bentuk perpaduan pariwisata yaitu antara atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung serta kesatuan struktur kehidupan masyarakat dengan tradisi dan tata cara kehidupan dalam suatu partisipasi yang terintegrasi (Nuryanti, 1993). Dalam proses membangun dan mengembangkan desa wisata, subjek atau pelaku utama dalam kegiatan pariwisata adalah masyarakat lokal yang bersatu dalam suatu komunitas seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam SK Nomor HK/154/Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa

Wisata di Kabupaten Manggarai Timur. Desa Wisata Colol merupakan desa penghasil kopi di Nusa Tenggara Timur dan ditetapkan sebagai Desa Wisata Kopi pada tahun 2019 oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI serta Pemkab Manggarai Timur melalui Dispora. Sebagai desa wisata, daya tarik yang dimiliki oleh Desa Wisata Colol sangat berpotensi untuk dikembangkan misalnya yaitu geowisata. Dimana di Desa Wisata Colol terdapat air terjun yang diberi nama Cunca Tenda atau yang lebih dikenal dengan nama Air Terjun Kembar Gajah karena bentuk dari air terjun tersebut menyerupai gajah. Udara sejuk yang bisa dirasakan oleh wisatawan yang datang ke desa ini karena berada di lembah gunung. Selain agrowisata dan geowisata, Desa Wisata Colol juga memiliki daya tarik wisata religi khususnya bagi umat beragama katolik. Daya tarik itu adalah Bukit Ziarah Boaala yang berada di atas bukit dengan panorama yang indah. Kopi Colol telah meraih beberapa penghargaan dalam beberapa kejuaraan kopi seperti juara pertama dalam kontes kopi di Indonesia serta meraih prestasi kategori *Gold Gourmet* di ajang Internasional *AVPA Gourmet Product* di Paris, Prancis pada tanggal 23 Oktober 2018. Potensi pariwisata tersebut menjadikan Desa Colol sebagai Desa Wisata berbasis agrowisata. Oleh karena partisipasi masyarakat untuk keberlangsungan pariwisata di desa sangat berpengaruh terhadap perkembangan desa wisata. Masyarakat sebagai pelaku langsung dalam

mempersiapkan segala potensi pariwisata di desa nantinya akan berperan sebagai tuan rumah bagi para wisatawan yang berkunjung. Sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, diharapkan dapat mempengaruhi berbagai aspek yang ada di desa seperti mata pencarian penduduk, perubahan struktur sosial, peran kepemimpinan, budaya, dan tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Akan tetapi dalam kenyataannya keterlibatan masyarakat lokal di Desa Wisata Colol masih kurang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan menghindari kesamaan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang pertama yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” oleh Itah Masitah (2019). Penelitian menunjukkan pengembangan desa wisata di Pangandaran kurang dilaksanakan dengan baik dikarenakan masih kurangnya dukungan dan promosi oleh pemerintah desa, kurang melibatkan masyarakat, kurangnya anggaran.

Penelitian kedua dengan judul “Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kecamatan Batu Kota Batu” oleh Yogi Indra (2016). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa objek wisata di kawasan terpadu di Kecamatan Batu mengalami penurunan dikarenakan kondisi kawasan wisata belum tertata secara terpadu dan cenderung berdiri sendiri-sendiri.

Penelitian terakhir berjudul “Governance dalam Pengelolaan Desa Wisata di Dusun Sambi, Kelurahan Pakembinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta” oleh Djulianto (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan desa wisata sambi terdapat ketimpangan kolaborasi yang semu dan posisi tidak setara antar aktor dalam pengelolaan desa wisata sambi.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penelitian terhadap partisipan melalui pengalaman serta pandangan guna untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Lokasi utama dari penelitian ini adalah Desa Wisata Colol, Kecamatan Lambaleda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah panduan wawancara dimana pihak yang diwawancara adalah pengelola desa wisata dan masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama pariwisata desa untuk memperoleh data yang valid. Lalu observasi, dimana dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan ke lokasi penelitian yaitu di Desa Wisata Colol. Kemudian mencatat segala

fenomena yang sebenarnya terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas. Dan dokumentasi berbentuk gambar seperti foto, dokumen dan lain sebagainya yang dapat menunjang data penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer yaitu pihak pengelola dan masyarakat lokal Desa Wisata Colol dan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, skripsi dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman dengan langkah pertama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian adalah di Desa Wisata Colol Kecamatan Lambaleda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Colol merupakan salah satu kawasan yang terdiri dari lima desa yakni Desa Rendenao, Desa Wejang Mali, Desa Uluwae, Desa Colol dan Desa Ngkiong Dora. Desa Colol identik dengan daerah penghasil kopi di Kabupaten Manggarai Timur karena desa-desa di kawasan Colol merupakan penghasil kopi terbaik dan terbesar di Kabupaten Manggarai Timur. Desa Colol merupakan desa pertama di Kabupaten Manggarai Timur yang disiapkan menjadi desa wisata sejak masa pemerintahan Bupati Agas Andreas, SH, M.Hum dan Wakil Bupati Drs. Jaghur Stefanus dengan potensi unggulan agrowisata kopi. Agrowisata kopi yang ada di Desa Colol merupakan salah satu potensi yang dimiliki Desa Colol hal ini didukung oleh Kondisi Geografis Desa Colol yang berbukit-bukit dengan kemiringan rata-rata 500-700 dan memiliki ketinggian kurang lebih 1100 km dari permukaan laut. Iklimnya sejuk sehingga cocok untuk ditanami kopi, seperti kopi Robusta dan kopi Arabika maupun tanaman pertanian lainnya. Batasan wilayah Desa Colol adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Batas Wilayah Desa Wisata Colol**

Arah	Batas Wilayah
Utara	Desa Wankar Weli Kecamatan Lemba Leda Timur
Selatan	Hutan Negara Kabupaten Manggarai Timur
Timur	Desa Ngkiong Dora Kecamatan Lemba Leda Timur
Barat	Desa Uluwae Kecamatan Lemba Leda Timur.

Sumber : Kantor Desa Wisata Colol, 2024

## Struktur Organisasi Pordarwis Desa Wisata Colol

Untuk mendukung adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Colol, masyarakat desa membentuk organisasi

kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yaitu Pokdarwis Lingko Pawo. Berikut adalah struktur organisasi Pokdarwis Lingko Pawo Desa Wisata Colol.

**Tabel 2. Susunan Kepengurusan Pokdarwis di Desa Wisata Colol**

NO	Jabatan	Nama
1	Ketua	Ronaldi Saputra Igu
2	Sekretaris	Fransiskus Nander
3	Bendahara	Aloysius Mensi Arsa
Seksi-Seksi		
4	Seksi Keamanan dan Ketertiban	Adrianus Arsa Rafael Sius Gaspar Pagur Robertus Sartono Alek Nama
	Seksi Kebersihan dan Keindahan	Fransiskus Sebo Dafid Omon Yulius Dambur Nobertus Song
	Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan	Anselmus Adoi Agustinus Suhardin Siprianus Kasim Banifius Apang Beni Sikun Yosep Sino
	Seksi Humas dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	Yustinus Ali Sutiyoso Yosep Jeot Kanisius Hartono Eldon Musdarate Hendrikus Mujur
	Seksi Pengembangan Usaha	Yosep Fendi Lukas Kandang Sebinus Firman Fransiskus Rewok

Sumber : Kantor Desa Wisata Colol,2024

Visi utama mendirikan Pokdarwis Lingko Pawo adalah mewujudkan masyarakat Desa Wisata Colol yang cerdas, berbudaya, mempunyai kreatifitas, mandiri dan berdaya saing" Beberapa misi Pokdarwis adalah:

1. Meningkatkan potensi yang dimiliki Desa Wisata Colol;
2. Mewujudkan masyarakat Desa Wisata Colol yang kreatif, cerdas, berbudaya, mandiri, dan berdaya saing dalam bisnis;
3. Mengembangkan solidaritas kehidupan sosial masyarakat;
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata
5. Meningkatkan peranan generasi muda dalam keberlanjutan pembangunan Desa wisata Colol;
6. Meningkatkan pengelolaan yang berdaya guna, terutama dalam pengelolaan hasil bumi Desa Wisata Colol sebagai aset wisata;
7. Memberikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya desa wisata

8. Meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* masyarakat Desa Wisata Colol melalui pelatihan dan pendidikan.

*"separa organisasi pokdarwis memang sudah terbentuk, tetapi belum ada rencana kegiatan yang tersusun dalam organisasi, belum ada program kerja "* (Rolandi Saputra Igu, Ketua Pokdarwis Lingko Pawo Desa Colol,2024)

Dalam wawancara dengan Ketua Pokdarwis Lingko Pawo Ronaldi Saputra Igu, dijelaskan bahwa secara organisasi walaupun telah mendapat legalitas berupa SK Pokdarwis dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Timur, namun belum ada rencana kerja terstruktur yang menjadi agenda kerja organisasi.

#### **Perkembangan Desa Wisata Colol Sebelum dan Setelah menjadi DesaWisata**

Setiap daerah pasti memiliki potensi untuk dikembangkan dimana jika potensi tersebut dikelola dengan maksimal maka diharapkan akan dapat memberikan dampak yang baik juga kepada suatu destinasi wisata yang ada khususnya di bidang ekonomi bagi masyarakat lokal. Adapun potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Colol meliputi :

##### **Atraksi**

Adapun beberapa atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan saat ke Desa Wisata Colol adalah:

Agrowisata, Desa Wisata Colol merupakan desa yang terletak di Kabupaten Manggarai Timur, memiliki hasil kopi terbesar dan terbaik dibandingkan desa lainnya. Kopi dari Desa Wisata Colol sudah terkenal sejak lama bahkan dari tahun 2015 Kopi Desa Wisata Colol sudah mendapatkan penghargaan sebagai Kopi dengan citarasa terbaik dalam ajang perlombaan yang diadakan di Banyuwangi, Jawa Timur. Ada beberapa kopi yang tumbuh dan dikembangkan di Desa Wisata Colol diantaranya yaitu kopi Yellow Catura, juria dan robusta. Jadi tidak heran jika sebagian besar masyarakat di Desa Wisata Colol menggantungkan hidup sebagai petani kopi atau memiliki kebun kopi. Sehingga aktivitas masyarakat yang berprofesi menjadi petani kopi bisa dijadikan daya tarik yang jika dikelola dengan baik maka dapat dikemas dalam paket wisata. Nantinya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Colol dapat mengikuti dan memahami proses pengolahan kopi dari awal hingga jadi suatu produk khas Desa Wisata Colol

##### **Geowisata**

Selain agrowisata, di Desa Wisata Colol juga memiliki daya tarik geowisata di Sungai Wae Nunung yang melintasi wilayah Desa Wisata Colol. Daya tarik utama geowisata Wae Nunung antaralain Air Terjun, penelusuran sungai dan gua Beberapa air terjun yang menarik di Desa Colol antara lain: Cunca Tenda yang

sering juga disebut *Elephant Twin Waterfall*. Dinamakan demikian dikarenakan pada air terjun tersebut terdapat dua air terjun yang bentuknya mirip belalai gajah. Selain itu terdapat juga Air Terjun Cunca Ntala, Cunca Panggol, dan lain sebagainya

#### Wisata Sejarah

Desa Wisata Colol bisa dikatakan merupakan desa paling bungsu dibandingkan desa-desa lainnya yang berada di Manggarai Timur. Secara administratif Desa Wisata Colol dikatakan desa paling "bungsu" di karena desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Uluwae. Tetapi secara adat dan sejarah wilayah, kampung adat Colol merupakan cikal bakal kampung adat yang ada di Kawasan Colol. Di Desa Colol wisatawan masih dapat menjumpai rumah adat khas masyarakat Manggarai yang biasa disebut dengan Mbaru Gendang. Mbaru Gendang masih terawat dan terjaga di kawasan tersebut. Mbaru Gendang memiliki bentukk seperti rumah adat tempo dulu yang dalam pembuatannya masih dari ijuk. Selain rumah adat, di Desa Wisata Colol juga terdapat berbagai atraksi adat yang dapat wisatawan nikmati antara lain tarian adat Sanda, Mbata serta tarian Caci yang ditampilkan pada moment tertentu. Wisatawan juga dapat menikmati berbagai tradisi dan situs yang berhubungan dengan aktivitas pertanian. Tradisi tersebut dapat disaksikan berupa upacara adat Penti, dimana upacara tersebut merupakan wujud syukur masyarakat Desa Wisata Colol atas hasil bumi yang biasanya dilakukan setelah musim panen. Bulan panen di Desa Wisata Colol biasanya antara bulan Agustus hingga September. Jadi wisatawan yang ingin menyaksikan tradisi tersebut bisa datang ke Desa Wisata Colol pada bulan-bulan tersebut.

#### Wisata Ziarah atau Religi

Di Desa Wisata Colol terdapat Bukit Boaala yang digunakan masyarakat dan wisatawan sebagai tempat ziarah, bukit Boaala merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik di Desa Colol dan juga Desa-Desa sekitar Kawasan Lembah Colol, tempat ziarah ini telah lama dibangun. Di dalam Bukit Boaala terdapat Gua Maria serta Perhentian Jalan Salib yang menjadi daya tarik bagi para peziarah. Lokasi dari daya tarik ini terbilang cukup strategis yakni di atas bukit sehingga memberikan suasana yang damai dan juga tenang, dan ditambah dengan pemandangan perbukitan yang hijau, membuatnya semakin indah.

#### Aksesibilitas

Desa Wisata Colol terletak di Kecamatan Lambaleda Timur Jarak dari Ibukota Kabupaten Manggarai Timur sekitar 60 km dengan waktu tempuh sekitar 2 (dua) jam dan dari Kota Ruteng di Kabupaten Manggarai dapat ditempuh dalam waktu 1 (satu) jam. Secara umum akses infrastruktur jalan menuju Desa Wisata Colol bisa dikatakan cukup buruk. Kondisi jalan dibeberapa titik mengalami kerusakan sehingga mempersulit akses transportasi kendaraan yang menuju Desa Wisata Colol atau wilayah lain yang berada di sebelah utara dan timur Kabupaten Manggarai Timur. Banyak jalan yang rusak dan berlubang. Moda transportasi yang dapat digunakan adalah bis kayu dengan kapasitas muat maksimal 40 orang dan minibus APV dengan kapasitas muat maksimal 6 orang. Pada musim hujan kondisi jalan menuju Desa Colol semakin sulit dilewati karena curah hujan yang sangat tinggi sehingga wisatawan yang ingin datang ke Desa Wisata Colol bisa menentukan kedatangan di bulan-bulan dengan curah hujan rendah atau saat musim kemarau.

#### Amenitas

Dalam mewujudkan suatu destinasi pariwisata yang berkualitas tentunya dibutuhkan fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan, diantaranya:

##### Akomodasi

Kebutuhan akomodasi atau penginapan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh suatu destinasi untuk meningkatkan waktu kunjungan (*length of stay*) para wisatawan. Desa Wisata Colol sebagai desa wisata juga memanfaatkan rumah-rumah penduduk untuk dijadikan *homestay*. Sehingga wisatawan yang datang bisa menginap di rumah-rumah warga dan merasakan *vibes* tinggal di Desa Wisata Colol dengan segala kearifan lokalnya

##### Sarana Agrowisata

Dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Colol, Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI telah membangun berbagai sarana penunjang kepariwisataan dalam kawasan agrowisata di Desa Colol tepatnya di Lingko Pawo. Sarana Agrowisata yang telah dibangun antara lain: Gapura, Jalur pedestrian dan trekking, lahan parkir, MCK, Gazebo

Tabel 3. Analisis Tourist Area Life Cycle di Desa Wisata Colol

Tahap	Ciri-Ciri	Hasil Observasi	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1. Tahap <i>Exploration</i> (eksplorasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan.</li> <li>Lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi.</li> <li>Wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi.</li> </ul>	✓ ✓ ✓	
2. Tahap <i>involvement</i> (keterlibatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya kontrol dari masyarakat lokal.</li> <li>Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.</li> <li>Suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi.</li> <li>Adanya inisiatif dari masyarakat lokal untuk membangun daerahnya</li> </ul>	✓ ✓ ✓	
3. Tahap <i>development</i> (pembangunan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Investasi dari luar mulai masuk</li> <li>Daerah semakin terbuka secara fisik</li> <li>Fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas standar internasional.</li> <li>Atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli alami.</li> </ul>		✓ ✓ ✓ ✓
4. Tahap <i>consolidation</i> (konsolidasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Daerah dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional.</li> <li>Jumlah kunjungan wisatawan masih naik tetapi pada tingkat yang lebih rendah.</li> <li>Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.</li> </ul>		✓ ✓ ✓
5. tahap <i>stagnation</i> (stagnasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.</li> <li>Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests atau wisata konvesi/bisnis.</li> <li>Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (budaya dan alam).</li> <li>Citra awal sudah mulai meluntur dan destinasi sudah tidak lagi popular.</li> </ul>		✓ ✓ ✓ ✓
5. tahap stagnation (stagnasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.</li> <li>Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests atau wisata konvesi/bisnis.</li> <li>Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (budaya dan alam).</li> <li>Citra awal sudah mulai meluntur dan destinasi sudah tidak lagi popular.</li> </ul>		✓ ✓ ✓ ✓
6. tahap <i>decline</i> (penurunan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru</li> <li>Banyak fasilitas pariwisata sudah berlatih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan.</li> <li>Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar.</li> <li>Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah (a tourism slum) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.</li> </ul>		✓ ✓ ✓ ✓
7. tahap <i>rejuvenation</i> (peremajaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan secara drastis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan.</li> <li>Adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.</li> </ul>		✓ ✓

Sumber : hasil analisis peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 3, bisa disimpulkan siklus hidup pariwisata di Desa Wisata Colol masih dalam tahap *involvement* atau pelibatan. Pada fase ini adanya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Colol dengan

masyarakat lokal dalam hal ini merupakan anggota pokdarwis sudah mulai melibatkan diri dalam setiap aktivitas pariwisata di desa. Akan tetapi pelibatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Colol masih dalam skala kecil karena hanya sebagian

masyarakat saja yang ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata di desa. Masyarakat tersebut meliputi pemilik *homestay*, petani kopi dan lain sebagainya. Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Wisata Colol juga sering mendapat kunjungan dari wisatawan baik itu wisatawan nusantara maupun mancanegara. Adapun tujuan utama wisatawan datang ke Desa Wisata Colol karena tertarik dengan Kopi Colol yang memang sudah memiliki nama atau citra yang baik, ditambah Kopi Colol sudah pernah memenangkan perlombaan kopi di Indonesia sehingga namanya pun ikut tenterorot dan mampu menarik wisatawan untuk datang dan mencicipi kopi tersebut. Namun dari sebelum ditetapkan sebagai desa wisata maupun setelah ditetapkan sebagai desa wisata tidak ada catatan atau data wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Colol. Hal itu disebabkan belum ada tenaga khusus yang dijadikan penerima tamu dan juga mendata wisatawan yang berkunjung. Sehingga pengelolaan dari Desa Wisata Colol memang harus perlu ditingkatkan khususnya perihal sumber daya manusianya. Sehingga diharapkan Desa Wisata Colol dapat berkembang lagi kedepannya.

### **Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Colol**

Program desa wisata merupakan program yang dibentuk pemerintah untuk memajukan pariwisata nusantara dengan mengembangkan dan mengkolaborasi keindahan alam, kreasi seni dan kearifan lokal masyarakat desa. Desa wisata merupakan segala bentuk perbaduan pariwisata yaitu antara atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung serta kesatuan struktur kehidupan masyarakat dengan tradisi dan tata cara kehidupan dalam suatu partisipasi yang terintegrasi (Nuryanti, 1993). Dalam proses membangun dan mengembangkan desa wisata, subjek atau pelaku utama dalam kegiatan pariwisata adalah masyarakat lokal yang bersatu dalam suatu komunitas seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Masyarakat lokal yang menjadi pelaku utama dalam setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerahnya yang berperan sebagai pengelola, serta memiliki peran sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing dengan memberdayakan potensi dan keunikan yang dimiliki desa untuk menarik wisatawan. Partisipasi dari masyarakat lokal sangatlah penting dalam pengembangan destinasi wisata dikarenakan masyarakat lokal adalah masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata sehingga segala pengembangan yang ada pasti secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada masyarakat lokal yang ada karena dalam pengembangan pariwisata tidak hanya dampak positif yang akan muncul tapi ada juga dampak

negatif dari pariwisata misalnya sampah dan limbah kegiatan pariwisata. Dan nantipun dampak negatif dari pariwisata, masyarakat lokal lah yang akan merasakannya.

Kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sendiri dengan menjual produk pariwisata yang ada di desa. Masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata di desa wisata memiliki kebebasan untuk mengelola daerahnya sesuai dengan potensi serta keunikan desa. Sehingga diharapkan setiap desa memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing sebagai upaya dalam menarik minat kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Bentuk dari partisipasi masyarakat sangatlah beragam, partisipasi masyarakat Desa Wisata Colol secara langsung dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program-program yang dilakukan pemerintah. Kebanyakan program dari pemerintah berupa pelatihan dan juga sosialisasi guna memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Colol tersebut. Untuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung biasanya dilakukan masyarakat berupa memberikan bantuan dana, memberikan pendapat untuk kemajuan desa wisata, tenaga dalam membantu membangun fasilitas desa sebagai penunjang pariwisata, atau bahkan melakukan penolakan terkait peraturan pemerintah yang dirasa tidak sesuai untuk Desa Wisata Colol.

Sejauh ini, partisipasi masyarakat di Desa Wisata Colol masih terbatas. Partisipasi masyarakat Desa Wisata Colol dalam dilihat pada keikutsertaannya dalam pelaksanaan program-program atau kegiatan pemerintah. Padahal partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pengelolaan sebuah desa wisata. Partisipasi tersebut tidak hanya diperlukan pada saat pelaksanaan, tetapi juga mulai dari tahap perencanaan pengambilan keputusan. Bisa dikatakan dalam semua tahap pengembangan pariwisata yang ada, masyarakat lokal harus terus dilibatkan, terutama masyarakat di Desa Wisata Colol juga merupakan daya tarik wisata bagi wisatawan khususnya para petani kopi.

Masyarakat lokal Desa Wisata Colol sejauh ini dalam hal partisipasi masyarakat masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat lokal Desa Wisata Colol, menurut mereka Masyarakat lokal yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani belum melihat adanya nilai atau keuntungan bagi mereka secara ekonomi karena sektor pariwisata merupakan sektor yang baru bagi mereka. Selain itu dengan beredarnya isu negatif di desa menambah kewaspadaan mereka terhadap hadirnya pariwisata di desa. Salah satu isu negatif yang menyebar di Desa Wisata Colol yaitu

pemikiran masyarakat yang menaggap bahwa hadirnya pariwisata dapat merusak ekosistem mereka baik itu alam maupun budaya. Oleh karena itu ada beberapa masyarakat yang juga menolak hadirnya pariwisata di desa. Untuk mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Colol, yang lebih aktif yaitu Pokdarwis. Sedangkan masyarakat lokal lainnya kurang berpartisipasi dengan hadirnya pariwisata. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh pokdarwis diantaranya menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Colol. Akan tetapi dalam hal ini terjadi hambatan yaitu belum adanya tarif pasti yang diberikan kepada wisatawan yang datang karena belum adanya SK resmi dari pemerintah daerah mengenai tarif bagi wisatawan. Selama ini wisatawan yang datang ke Desa Wisata Colol tidak dikenakan tarif hanya donasi seikhlasnya. Bentuk partisipasi lainnya yaitu dengan mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Manggarai Timur, Godevi, serta Universitas Udayana. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari anggota pokdarwis Desa Wisata Colol, salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Colol adalah mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh desa yaitu membersihkan area wisata.

## V. KESIMPULAN

### Simpulan

Desa Wisata Colol merupakan desa penghasil kopi di Nusa Tenggara Timur dan ditetapkan sebagai Desa Wisata Kopi pada tahun 2019. Sebagai desa wisata, daya tarik yang dimiliki oleh Desa Wisata Colol yaitu geowisata berupa air terjun Cunca Tenda, udara sejuk yang bisa dirasakan oleh wisatawan yang datang ke desa ini karena berada di lembah gunung. Desa Wisata Colol juga memiliki daya tarik berupa wisata religi yang diberi nama Bukit Ziarah Boaala yang berada di atas bukit, Kopi Colol telah meraih beberapa penghargaan dalam beberapa kejuaraan kopi seperti juara pertama dalam kontes kopi di Indonesia serta meraih prestasi kategori Gold Gourmet di ajang Internasional *AVPA Gourmet Product* di Paris, Prancis pada tanggal 23 Oktober 2018. Potensi pariwisata tersebut menjadikan Desa Colol sebagai Desa Wisata berbasis agrowisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Siklus hidup pariwisata di Desa Wisata Colol masih dalam tahap *involvement* atau pelibatan. Pada fase ini adanya kunjungan wisatawan di Desa Colol dengan masyarakat lokal dalam hal ini merupakan anggota pokdarwis sudah mulai melibatkan diri dalam setiap aktivitas pariwisata di desa. Akan tetapi pelibatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Colol masih dalam skala kecil karena hanya sebagian masyarakat saja yang ingut terlibat dalam kegiatan pariwisata di desa. Partisipasi masyarakat masih sebatas mengikuti program-progam dari pemerintah berupa pelatihan

dan sosialisasi. Bentuk dari partisipasi masyarakat sangatlah beragam, partisipasi masyarakat Desa Wisata Colol secara langsung dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program-program yang dilakukan pemerintah. Kebanyakan program dari pemerintah berupa pelatihan dan juga sosialisasi guna memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wisata Colol tersebut. Untuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung biasanya dilakukan masyarakat berupa memberikan bantuan dana, memberikan pendapat untuk kemajuan desa wisata, tenaga dalam membantu membangun fasilitas desa sebagai penunjang pariwisata, atau bahkan melakukan penolakan terkait peraturan pemerintah yang dirasa tidak sesuai untuk Desa Wisata Colol.

### Saran

1. Bagi Pengelola Desa Wisata Colol, sebaiknya mengefektifkan pelaksanaan praktik manajemen sumber daya manusia dari proses perencanaan (analisis pekerjaan, rekrutmen dan seleksi, dan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia), pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar keterlibatan dan kesadaran masyarakat Desa Colol semakin meningkat dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, pihak pengelola juga segera melakukan peningkatan sumber daya manusia di bidang pengelolaan desa wisata melalui berbagai kegiatan pengembangan seperti pelatihan dan lokakarya.
2. Bagi masyarakat Desa Colol, sebaiknya meningkatkan keterbukaan, partisipasi, dan kesadaran dalam pengembangan Desa Wisata Colol agar kekayaan potensi yang dimiliki dapat membawa hasil dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat juga sebaiknya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan kompetensi agar pengetahuan dan keterampilan semakin ditingkatkan, terutama dalam meningkatkan kreatifitas pengembangan potensi usaha, melindungi potensi yang sudah ada, dan meningkatkan promosi Desa Wisata Colol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burlington, MA USA Butler, R. (1980). The Concept of a Tourist Area Resort Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*, 14(1), 5-12
- DJULIANTO, D. (2022). *Governance Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-55.
- Moeljarto, Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 4
- Oos M. Anwas, Pemberdayaan Masyarakat di Era Global (Bandung: Alfabeta, 2013),48.
- Pratama, Y. I. (2016). Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Di Kecamatan Batu Kota Batu. *Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, RA, 142551*, 15.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suwantoro, G., 1997. Dasar – Dasar Pariwisata. Andi Offset: Jogjakarta.
- Theobald. 2004. "The Meaning, Scope, and Measurement of Travel and Tourism" in Theobald, William F. (ed.) Global Tourism (third Edition).